

**C. H. SPURGEON:
KEBOBROKAN MANUSIA
&
ANUGERAH ALLAH**



Dr. Edi Purwanto, Ph.D., Th.D.

C. H. SPURGEON: **Kebobrokan Manusia & Anugerah Allah**

Disarikan dari khotbah C. H. Spurgeon
“Human Depravity and Divine Mercy”
Metropolitan Tabernacle Pulpit, Volume 11.

Diterbitkan *untuk dibagikan secara gratis*
oleh Institute For Puritans & Baptist Studies
Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia
Villa Tomang Baru A1/32-33, Kuta Bumi
Tangerang - INDONESIA
Website: www.sttip.com atau
www.philadelphia-international.com
E-mail: info@sttip.com

PRAKATA

Charles Haddon Spurgeon (1834-92) adalah pengkhotbah Inggris yang paling terkenal pada paruh kedua abad sembilan belas. Pada tahun 1854, empat tahun setelah pertobatannya, Spurgeon, yang pada waktu itu masih berumur 20 tahun, menjadi gembala di gereja London yang terkenal, yaitu *New Park Street Church* (yang sebelumnya digembalakan oleh seorang teolog Baptis terkenal John Gill). Jemaat bertumbuh dengan cepat memadati bangunan ini sehingga akhirnya harus pindah ke Exeter Hall, dan kemudian pindah lagi ke Surrey Music Hall. Di sini Spurgeon biasanya berbicara kepada jemaat yang berjumlah lebih dari 10,000 orang – sementara pada zaman itu belum ada alat penguat suara. Pada tahun 1861 jemaat ini pindah ke tempat baru yang telah dibangun secara permanent yang kemudian disebut Metropolitan Tabernacle.

C. H. Spurgeon adalah pengkhotbah Baptis tersohor dengan julukan Rajanya Para Pengkhotbah yang pemikiran-pemikiran serta semangat pelayanan khotbah dan penginjilannya sangat dipengaruhi oleh kaum Puritans. Booklet ini merupakan saripati dari salah satu khotbah Spurgeon yang berjudul “*Human Depravity and Divine Mercy*,” *Metropolitan Tabernacle Pulpit*, Volume 11. Kiranya booklet ini dapat memberkati para pembaca.

Indonesia, Maret 2009

Dr. Edi Purwanto

”Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hatinya: “Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan” (Kejadian 8:21)

Pada kebaktian Minggu Pagi, 19 Pebruari 1865, C. H. Spurgeon menyampaikan khotbahnya di METROPOLITAN TABERNACLE, Newington, dengan tema: *”Human Depravity and Divine Mercy”* dan dalam booklet ini kita akan membedah pemikiran-pemikiran C. H. Spurgeon tentang hubungan kerusakan manusia dan anugerah Tuhan dalam khotbah monumentalnya ini.

Kejadian 8:21 menunjukkan dengan jelas kepada kita kondisi manusia yang sesungguhnya, yaitu kerusakan natur manusia yang tanpa harapan dan anugerah Allah yang begitu luar biasa. Bahkan Spurgeon menyebutnya sebagai *’strange logic.’*

**FAKTA YANG PALING
MENYEDIHKAN:
Kerusakan Natur Manusia Tidak Dapat
Disembuhkan Lagi**

Kejadian 8:21 menunjukkan suatu fakta, dan fakta yang paling menyedihkan itu adalah kerusakan natur manusia tidak dapat disembuhkan.

”Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hatinya: «Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan” (Kejadian 8:21)

Firman ini disampaikan oleh Tuhan setelah Air Bah berlalu, dan setelah Nuh

mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. Ketika Tuhan berfirman dalam hati-Nya: "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan," Ia berbicara ketika penghukuman dengan Air Bah telah diturunkan dan di sini Ia sedang berbicara tentang orang-orang yang telah selamat dari bencana Air Bah tersebut, yaitu Nuh dan keluarganya. Spurgeon menjelaskan bahwa sebelum Air Bah, dalam Kejadian 6:5 tertulis, "Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata." Setelah zaman Air Bah masih tetap sama. Uraian dalam Kejadian pasal enam adalah berhubungan dengan semua orang pada masa antediluvian dan Kejadian 8:21 berhubungan dengan orang-orang pada masa postdiluvian, dan ternyata kondisi natur orang-orang di kedua zaman tersebut sama rusaknya di hadapan Tuhan.¹

Tentunya setelah penghukuman Air Bah yang begitu mengerikan, dan setelah orang-orang

yang jahat dimusnahkan, kita berharap dari delapan orang yang diselamatkan itu akan menjadi akar kehidupan yang baru dan baik bagi dunia ini. Namun ternyata harapan itu sia-sia. Betapa rusaknya natur manusia tanpa pengharapan. Allah yang sama melihat manusia dan menyatakan bahwa kecenderungan hati manusia adalah jahat baik sebelum maupun setelah zaman Air Bah. Betapa mustahilnya pikiran kedagingan itu diperdamaikan dengan Allah. Dan inilah dasar penekanan Spurgeon bahwa dalam pikirannya, kondisi kerusakan natur manusia sudah begitu rusaknya dan begitu menyedihkannya.

ANUGERAHALLAH

Dalam Kejadian 8:21 dikatakan, “Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya.” Spurgeon menyebut ini sebagai “**GOD’S EXTRAORDINARY REASONING**,” dan memang ini sungguh alasan yang tidak dapat terbayangkan. Dan Spurgeon juga menyebut ini sebagai “*strange logic*” (“logika yang aneh”). Dalam pasal enam Tuhan

berfirman bahwa manusia begitu jahat dan oleh sebab itu kemudian Ia membinasakannya. Namun dalam pasal delapan Tuhan berfirman bahwa yang ditimbulkan hati manusia adalah jahat dari sejak kecilnya, namun Ia berfirman ”*takkan* mengutuk bumi lagi karena manusia.”

Dan Spurgeon menunjukkan alasan perbedaan tersebut dengan berkata, ”Di sana ada *korban* yang dipersembahkan – itulah yang membuat semuanya menjadi berbeda! Ketika Tuhan melihat dosa tanpa korban, sang Hakim berkata, ”Binasakan! Binasakan! Pukul! Kutuk! Binasakan!” Namun ketika di sana ada *korban*, Tuhan melihat dosa dengan mata anugerah dan walaupun Hakim berkata, ”Binasakan,” Ia berkata, ”Tidak, Aku telah menghukum Anak yang Ku kasihi. Aku telah menghukum-Nya sebagai ganti orang berdosa.”² Spurgeon menegaskan, “*Salvation by Substitution! Salvation by Sacrifice.*”³

Spurgeon berkata, ”Jadi Allahku memandang manusia dan setelah Ia melihat manusia dan menyelidiki keadaan manusia dan tidak menemukan kebaikan apapun di dalam diri

manusia, akhirnya Ia berkata, “Ia jahat sejak masa kecilnya,” dan kemudian Ia menulis surat perintah, “Pengampunan.” Pertama-tama Ia mencium persembahan yang harum dan hati-Nya tertuju kepada manusia yang miskin dan selalu memberontak itu. Kemudian Ia memandangnya dengan anugerah dan memberkati dia.”⁴

Spurgeon menegaskan bahwa jika hati begitu jahat, maka mustahilah bagi kita untuk masuk Sorga. Kita tidak dapat membayangkan bila gerbang yang suci itu dimasuki oleh orang-orang yang segala kecenderungan hati dan pikirannya adalah kejahatan, dan terus-menerus jahat.⁵ Sehingga kemudian Spurgeon berkata, “Maka jelaslah bahwa jika saya masuk sorga itu bukan karena pembaharuan *lahiriah* (*outward*) yang pernah saya lakukan, karena jika saya membersihkan wajah saya, itu tidak mengubah *hati saya*.”⁶

Kondisi natur manusia yang telah rusak sungguh menyedihkan, sehingga tak seorangpun dapat menyembuhkannya. Namun rahmat dan anugerah Tuhan sungguh tidak masuk di akal

manusia, yang mana oleh kasih-Nya yang besar, Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi korban pengganti, menggantikan penghukuman yang seharusnya dijatuhkan kepada manusia (Yohanes 3:16), sehingga di dalam Dia manusia beroleh keselamatan. Sehingga jelas bahwa keselamatan sepenuhnya adalah oleh anugerah Allah dan bukan hasil usaha dan pekerjaan manusia (Efesus 2:8:9). Manusia yang telah rusak total hanya memerlukan anugerah Allah.

End Notes:

¹ Lihat C. H. Spurgeon, "Human Depravity and Divine Mercy," *Metropolitan Tabernacle Pulpit*, Volume 11.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

“Spurgeon sebagai “pengkhotbah terbesar sejak masa Paulus.”

- Dr. B.H. Carroll,
Pendiri Southwestern Baptist Theological Seminary,

“Saya telah membaca segala sesuatu atau segala tulisan yang ditulis oleh Spurgeon yang ada di tangan saya.”

- D.L. Moody
Pendiri Moody Bible Institute

“Ketika saya pergi ke Surga, setelah saya berjumpa dengan Juruselamat dan keluarga saya yang terkasih, saya akan menjumpai Charles Haddon Spurgeon. Bagi saya, ia adalah pengkhotbah terbesar yang pernah saya tahu selama saya hidup. Rasul Paulus telah menuliskan firman Allah yang diinspirasi, sementara C.H. Spurgeon menginterpretasikan firman itu dengan begitu kaya akan maksud kebenaran firman itu bagi hati saya.”

- W. A. Criswell,
Gembala First Baptist Church, Dallas

Institute for Puritans & Baptist Studies
INDONESIA